

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *stratagem* yakni siasat atau rencana. Dalam perspektif psikologi, kata strategi yang berasal dari bahasa Yunani itu berarti, rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Seorang pakar psikologi pendidikan Australia, Michael J. Lawson sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, mengartikan “strategi adalah prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu”.¹

Menurut Dasim Budimasyah bahwa “Strategi adalah kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa”.² Sedangkan menurut Wina Sanjaya, “Strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.³

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), cet. VIII hal. 214

² Dasim Budimasyah, dkk., *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, (Bandung: Ganeshindo, 2008), hal. 70

³ Wina Jaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta:Kencana,2009), cet. II hal. 186

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain menjelaskan bahwa:

Secara umum strategi mempunyai pengertian yaitu suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai suatu sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar-mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁴

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga akan memudahkan siswa dalam menerima dan memahami materi pelajaran yang disampaikan akhirnya tujuan dari pembelajaran akan tercapai secara maksimal.

2. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya, jenis-jenis strategi pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Strategi pembelajaran ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal seorang guru pada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori yaitu:

1. Persiapan

Langkah ini berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Tujuan yang ingin di capai dalam melakukan persiapan

⁴ Syaiful Bahri Djamarah & Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), cet. IV, hal. 5

adalah: 1) Mengajak siswa keluar dari kondisi mental yang pasif. 2) Membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar. 3) Merangsang dan menggugah rasa ingin tahu siswa. 4) Menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang terbuka.

2. Penyajian

Langkah penyajian adalah langkah penyajian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Yang harus dipikirkan oleh setiap guru dalam penyajian ini adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa.

3. Korelasi

Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dalam hal-hal yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya.

4. Menyimpulkan

Menyimpulkan adalah tahap memahami inti dari materi pelajaran yang telah disajikan. Menyimpulkan berarti memberikan keyakinan pada siswa tentang kebenaran suatu paparan. Dengan demikian siswa tidak merasa ragu akan penjelasan guru.

5. Mengaplikasikan

Langkah aplikasi adalah langkah uji kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Teknik yang bisa dilakukan pada langkah ini adalah: 1) Membuat tugas yang relevan dengan

materi yang telah di sajikan. 2) Memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah di sajikan.⁵

b. Strategi pembelajaran inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu masalah yang di pertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya di lakukan melalui Tanya jawab antar guru dan siswa.

Secara umum proses proses pembelajaran dengan menggunakan SPI dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

a. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Keberhasilan SPI sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah, tanpa kemauan dan kemampuan itu tidak mungkin proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar.

b. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Dikatakan teka-teki dalam rumusan

⁵ Wina Sanjaya, Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran, (Jakarta: Kencana,2012), cet. V, hal 189-191

masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu da jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam strategi inkuiri, karena melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui berpikir.

c. Merummuska hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari sustu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Potensi berpikir itu dimulai dari kemampuan setiap individu untuk menebak atau mengira-ngira (berhipotesis) dari suatu permasalahan. Manakala individu dapat membuktikan tebakannya, maka ia akan sampai pada posisi yang dapat mendorong untuk berpikir lebih lanjut.

d. Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya. Oleh sebab itu, tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-

pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

e. Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan.

f. Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Dalam mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.⁶

c. Strategi pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda. Dengan begitu setiap individu akan saling membantu, mereka akan memiliki motivasi untuk keberhasilan kelompok sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

⁶ Ibid, hal 191-193

Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu:

1. Penjelasan materi

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini, guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok.

2. Belajar dalam kelompok

Setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya. Melalui pembelajaran dalam tim siswa didorong untuk melakukan tukar-menukar informasi dan pendapat, mendiskusikan permasalahan secara bersama, membandingkan jawaban mereka dan mengoreksi hal-hal yang kurang tepat.

3. Penilaian

Penilaian dalam SPK bisa dilakukan dengan tes atau kuis. Tes secara individual nantinya akan memberikan informasi kemampuan setiap siswa, sedangkan tes kelompok akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok. Hasil nilai setiap kelompok memiliki nilai yang sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai

kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompok.

4. Pengakuan tim

Pengakuan tim adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut, diharapkan dapat memotivasi tim lain untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.⁷ Pengakuan tim juga sebagai pengukur keberhasilan siswa dalam memahami sebuah pembelajaran.

3. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran

Tahap-tahap pengelolaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar dapat di perinci sebagai berikut:⁸

1. Perencanaan meliputi:

1. Menetapkan apa yang mau dilakukan, kapan, dan bagaimana melakukannya
2. Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentu target
3. Mengembangkan alternatif-alternatif
4. Mengumpulkan dan menganalisis informasi
5. Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dari keputusan-keputusan

2. Pengorganisasian meliputi:

⁷ Ibid, hal 194-196

⁸ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 69-70

1. Menyediakan fasilitas, perlengkapan, dan tenaga kerja yang diperlukan untuk menyusun kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan kerja yang diperlukan untuk menyelesaikannya
 2. Pengelompokkan komponen kerja ke dalam struktur organisasi secara teratur
 3. Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi
 4. Merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur
 5. Memilih, mengadakan pelatihan, dan pendidikan tenaga kerja serta mencari sumber-sumber lain yang diperlukan
3. Pengarahan meliputi:
1. Menyusun kerangka waktu dan biaya secara terperinci
 2. Memprakarsai dan menampilkan kepemimpinan dalam melaksanakan rencana dan pengambilan keputusan
 3. Mengeluarkan intruksi-intruksi yang spesifik
 4. Membimbing, memotivasi, dan melakukan supervise
4. Pengawasan meliputi:
1. Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dibandingkan dengan rencana
 2. Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar dan saran-saran
 3. Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan koreksi terhadap penyimpangan-penyimpangan.

4. Klasifikasi Strategi Pembelajaran

Klasifikasi strategi belajar mengajar didasarkan pada tujuan, agar dapat memilih strategi pembelajaran secara efektif dalam proses belajar mengajar siswa. Salah satu adalah diterapkannya suatu pendekatan cara belajar siswa aktif. Dalam pendekatan ini siswa dituntut memegang peranan dan lebih aktif dalam proses belajar mengajar, dimana guru dapat menyediakan atau menciptakan suatu kondisi pembelajaran siswa secara terencana dan baik.

Klasifikasi strategi pembelajaran tersebut sebagai berikut:⁹

1. Pengaturan guru dan siswa

Dari segi pengaturan guru dapat dibedakan pembelajaran oleh seorang guru atau oleh suatu tim, selanjutnya dapat pula dibedakan apakah hubungan guru dan siswa terjadi secara tatap muka ataukah dengan perantara media, baik media cetak atau visual. Sedangkan dari segi siswa dapat dibedakan pembelajaran klasikal (kelompok besar), kelompok kecil (5-7 orang siswa), atau pengajaran perorangan.

2. Setruktur peristiwa belajar mengajar

Struktur peristiwa belajar mengajar dapat bersifat tertutup, dalam arti segala sesuatu telah ditentukan secara relative ketat; dapat juga bersifat terbuka, dalam arti tujuan khusus, materi, serta prosedur yang akan ditempuh untuk mencapainya ditentukan sementara kegiatan belajar mengajar berlangsung.

3. Peran guru dan siswa dalam pengolahan pesan

⁹ M. Basyaruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 22-23

Pengajaran yang menyampaikan pesan dalam keadaan “telah siap” (telah diolah secara tuntas oleh guru sebelum disampaikan) dinamakan pengajaran yang bersifat ekspositorik, sedangkan yang mengharuskan pengolahan pesan oleh siswa dinamakan heuristik.

4. Proses mengolah pesan

Peristiwa belajar mengajar yang tertitik tolak pada hal-hal yang umum untuk dilihat keberlakuan atau akibatnya menuju kepada hal-hal yang berifat khusus dinamakan strategi belajar mengajar deduktif sedangkan pembelajaran yang ditandai oleh proses berfikir dari hal-hal yang khusus kepada hal-hal yang umum dinamakan strategi pembelajaran induktif

5. Tujuan belajar

Dalam sebuah lingkungan belajar strategi guru itu di perlukan sebagai alat penyampain pesan kepada siswa sehingga siswa dapat memahami pelajaran dengan lebih matang.

B. Tinjauan Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya, dan bagaimana cara guru

berpakaian dan berbicara serta cara bergaul baik dengan siswa, teman-temannya serta anggota masyarakat, sering menjadi perhatian masyarakat luas.¹⁰

Dalam pengertian sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushola, di rumah, dan sebagainya.¹¹ Sedangkan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa: guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.¹²

Dalam Islam, guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai “pendidik kemanusiaan”. Seorang guru haruslah bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu dalam Islam, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi yang lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaqnya.¹³

¹⁰ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 42-43

¹¹ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 31

¹² UU No. 20 Tahun, *Tentang Sisdikna*. (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 27

¹³ Muhammad Fathurohman dan Sulistyorini, *Pendidikan Berkualitas*. (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 15

Menurut Zakiyat Darajad yang dikutip oleh Fathurroman dan Sulistyorini, “Guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua”.

Sedangkan menurut Akhyak yang dikutip oleh Fathurroman dan Sulistyorini yaitu:

Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akherat.¹⁴

2. Persyaratan Guru

Dengan kemuliannya, guru rela mengabdikan diri di desa terpencil sekalipun. Dengan segala kekurangan yang ada guru berusaha membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsanya di kemudian hari. Gaji yang kecil, jauh dari memadai, tidak membuat guru berkecil hati dengan sikap frustrasi meninggalkan tugas dan tanggung jawab sebagai guru. Karenanya sangat wajar di pundak guru di berikan atribut sebagai “pahlawan tanpa tanda jasa”.

Menjadi berdasarkan tuntunan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara.

¹⁴*Ibid*, hal. 20-21

Persyaratan menjadi guru menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat dan kawan-kawan yang dikutip oleh Djamarah:

1. Takwa kepada Allah swt.
Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw. menjadi teladan bagi umatnya. Sejauhmana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.
2. Berilmu
Ijazah buka semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang di perlukannya untuk suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah agar ia di perbolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah anak didik sangat meningkat, sedang jumlah guru jauh dari mencukupi, maka terpaksa menyimpan untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru, makin baik pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.
3. Sehat Jasmani
Kesehatan jasmani kerap kali di jadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan "*mens sana in corpore sano*", yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.
4. Berkelakuan Baik
Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tida berakhlak mulia tidak mungkin di percaya untuk mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang di contohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad saw. di antara akhlak mulia guru tersebut adalah menciptakan

jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.¹⁵

Di Indonesia untuk menjadi guru di atur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkepribadian yang luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.¹⁶

3. Tugas Utama Guru

Tugas adalah tanggung jawab yang di amanahkan kepada seseorang untuk di laksanakan atau di kerjakan. Semua profesi pasti mempunyai tugas, dan tugas itu bersifat sangat spesifik. Profesi guru, sama seperti profesi lainnya, juga mempunyai tugas. Tapi ada yang sangat unik dari tugas guru. Kalau tugas profesi lain tidak atau belum terbayangkan sebelum di tentukan , sedangkan tugas guru sangat jelas, bahkan ketika seseorang masih menempuh pendidikan untuk calon guru Berikut ini adalah tugas pertama dan utama seorang guru:

1. Membaca

Sebagai pendidik, maka guru tidak boleh merasa “sudah selesai” belajar setelah dia menempuh pendidikan formal di perguruan tinggi, misalnya, rasa haus ingin selalu belajar harus selalu di tumbuhsururkan di dalam hatinya. Agar dia bisa lebih rendah hati, karena merasa banyak pengetahuan. Karenanya tugas pertama guru adalah membaca. Hanya dengan membaca maka guru bisa disebut

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 32-34

¹⁶*Ibid*, hal. 34

sebagai manusia pembelajar. Dan hanya dengan begitu maka dia bisa disebut guru dengan jiwa pendidik.

2. Mengenal

Setelah membaca, maka tugas uru berikutnya adalah mengenal. Mengenal secara sederhana kita artikan sebagai mengetahui dengan cepat, pasti, jelas dan benar. Jadi bukan sekedar mengetahui, tapi juga harus tepat, pasti, jelas dan benar. Seorang ibu pasti mengenal anak kandungnya sendiri, karena dialah yang melahirkannya. Artinya, si ibu mengetahui dengan tepat, pasti, jelas dan benar.

Dari tugas kedua ini, yaitu mengenal, guru di harapkan menggunakan semua potensi kemanusiannya untuk mencurahkan ilmunya kepada murid. Dia akan mendekati murid-murid nya dengan hatinya, bukan dengan mulutnya. Dia akan mengenali murid-muridnya dengan kelembutan seorang ibu yang penuh kasih sayang. Bukan dengan kekuatan (power), tidak juga dengan kekuasannya yang tanpa batas, yang membuat dia menjadi otoriter. Dan di atas semuanya, guru yang mengenal menganggap tugasnya sebagai wujud nyata pengabdianya kepada Allah, bukan untuk mengukuhkan eksistensinya (keberadaannya) atau menunjukkan kehebatannya.

3. Berkomunikasi

Kemudian setelah membaca dan mengenal, maka tugas berikutnya adalah berkomunikasi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Pusat Bahasa, komunikasi diartikan sebagai:

1. Pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat di pahami; hubungan, kontak;
2. Perhubungan. Maka *Berkomunikasi* diartikan: mengadakan atau melakukan komunikasi; berhubungan dengan satu orang atau lebih dalam rangka menyampaikan pikiran atau menerima pesan.

Dari arti komunikasi di atas, kita bisa mengatakan bahwa berkomunikasi artinya melakukan hubungan timbal-balik yang mempunyai makna dan nilai. Tapi dalam konteks pendidikan karakter bagi guru, berkomunikasi menjadi tugas guru. Arti berkomunikasi di sini adalah bagaimana seorang guru menyampaikan pelajaran atau ilmu kepada murid dengan landasan sifat Allah. Dia mendekati murid-muridnya dengan senang hati dan rasa tanggung jawab. Komunikasi yang di jalin adalah komunikasi dua arah, sehingga murid menjadi penerima aktif. Bukan komunikasi searah (*one way*), yang tidak memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya, mengkritisi atau memberi saran.¹⁷

Sedangkan tugas guru menurut Roestiyah N.K., yang di kutip oleh Djamarah, bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:

¹⁷Hamka Abdul, *Karakter Guru Profesional*. (Jakarta: Al-Mawaerdi Prima, 2012), hal. 21-

1. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila.
3. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. II Tahun 1983.
4. Sebagai pelantara dalam belajar.
Di dalam proses belajar guru hanya sebagai perantara/medium, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian *insight*, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku dan sikap.
5. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut kehendaknya.
6. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
Anak nantinya akan hidup dan bekerja, serta mengabdikan diri dalam masyarakat, dengan demikian anak harus di latih dan di biasakan di sekolah di bawah pengawasan guru.
7. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
8. Guru sebagai administrator dan manager.
Di samping mendidik, seseorang guru harus dapat mengerjakan urusan tata usaha seperti membuat buku kas, daftar induk, rapor, daftar gaji dan sebagainya, serta dapat mengkoordinasi segala pekerjaan di sekolah secara demokratis, sehingga suasana pekerjaan penuh dengan rasa kekeluargaan.
9. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi
Orang yang menjadi guru karena terpaksa tidak dapat bekerja dengan baik, maka harus menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai suatu profesi.
10. Guru sebagai perencana kurikulum
Guru menghadapi anak-anak setiap hari, gurulah yang paling tahu kebutuhan anak-anak dan masyarakat sekitar, maka dalam penyusunan kurikulum, kebutuhan ini tidak boleh ditinggalkan.
11. Guru sebagai pemimpin (*guidance worker*)
Guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak ke arah pemecahan soal, membentuk keputusan, dan menghadapkan anak-anak pada problem.
12. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.
Guru harus turut aktif dalam segala aktifitas anak, misalnya dalam ekstrakurikuler membentuk kelompok belajar dan sebagainya.¹⁸

¹⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, hal. 38-39

Dengan meneliti poin-poin tersebut, tahukah bahwa tugas guru tidak ringan, profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik, dan ikhlas. Guru harus mendapatkan haknya secara proporsional dengan gaji yang patut diperjuangkan melebihi profesi-profesi lainnya, sehingga keinginan peningkatan kompetensi guru dan kualitas belajar anak didik bukan hanya sebuah slogan di atas kertas.¹⁹

4. Peranan Guru

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti diuraikan di bawah ini.

1. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi

¹⁹*Ibid*, hal. 39

semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan. Sebab tidak jarang di luar sekolah anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat. Lepas dari pengawasan guru dan kurangnya pengertian anak didik terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah larut di dalamnya.

2. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

3. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai

kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informasi yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

4. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalenden akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

5. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

6. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

7. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu, menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

8. Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam

menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

9. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apabila anak didik yang memiliki intelegensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

10. Pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat terhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan,

lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Jadi, maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

11. Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materiil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam diskusi, guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi. Kemacetan jalannya diskusi akibat anak didik kurang mampu mencari jalan keluar dari pemecahan masalahnya, dapat guru tengah, bagaimana menganalisis permasalahan agar dapat diselesaikan. Guru sebagai mediator dapat juga diartikan penyedia media.

12. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol daripada orang-orang yang disupervisinya. Dengan semua kelebihan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi.

13. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (*values*). Berdasarkan hal ini, guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan dari pada penilaian terhadap jawaban anak didik ketika diberikan tes. Anak didik yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap. Sebagai evaluator, guru tidak

hanya menilai produk (hasil pengejaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.²⁰

C. Tinjauan Mata Pelajaran Al-Quran Hadist

1. Pengertian Mata Pelajaran Al-Quran Hadist

Mata pelajaran Al-Quran Hadist di Madrasah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang meruakan peningkatan dari Al-Quran Hadist yang telah di pelajari oleh peserta didik di MI/MTs/MA. Peningkatan tersebut di lakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian Al-Quran dan Al-Hadist terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggung jawab dimuka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif Al-Quran dan Al-HAdist sebagai persiapan untuk hidub bermasyarakat.

Secara subtansial, mata pelajaran Al-Quran hadist diharapkan memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran Hadist sebgai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus sebagai pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.²¹

²⁰*Ibid*, hal. 43-49

²¹ Model KTSP Madrasah, *Direktorat Pendidikan Madrasah*, (Direktorat Jedral Pendidikan Islam: Departemen Agama, 2007), hal 16

2. Tujuan Mata Pelajaran Al-Quran Hadist

Menurut Lampiran Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 tahun 2008 tentang standar kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, Mata Pelajaran Al-Quran Hadist bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Quran dan Hadist
2. Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadist sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan
3. Meningkatkan pemahaman dan pengalaman isi kandungan Al-Quran dan Hadist yang di landasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang Al-Quran dan Hadist.²²

D. Tinjauan Al-Quran

1. Pengertian Al-Quran

Secara etimologi Al-Quran artinya bacaan. Kata dasarnya *qara'a*, yang artinya membaca. Al-Quran bukan hanya untuk dibaca, akan tetapi isinya harus diamalkan. Oleh karena itu Al-Quran dinamakan kitab yang ditetapkan atau diwajibkan untuk dilaksanakan.

Al-Quran ialah kalam Allah Swt. yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad Saw. Ayat-ayatnya diturunkan secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun, atau tepatnya 22 tahun, 2 bulan, 22 hari, yakni sejak beliau diangkat menjadi Rasul pada usia 40 tahun hingga masa wafat beliau pada usia 36 tahun.

²² *Ibid.*, hal. 17

Selama itu, Al-Quran turun memberikan petunjuk, mengomentari peristiwa, dan menjawab berbagai kasus pada waktu itu.²³

Al-Quran adalah *kalamullah* yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw., disampaikan secara mutawatir, bernilai ibadah bagi umat yang membacanya, dan ditulis dalam mushaf.²⁴ Al-Quran adalah sumber hukum sekaligus sebagai bacaan yang diturunkan secara mutawatir. Artinya Al-Quran terjaga dari generasi ke generasi. Di masa Rasulullah saw., para sahabat menerimanya secara langsung dari beliau. Selanjutnya mereka menghafal, memahami, dan menyampaika kepada generasi selanjutnya, persis seperti mereka terima dari Rasulullah saw.²⁵

Al-Quran adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad.²⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Quran adalah firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan merupakan sebuah petunjuk untuk seluruh umat manusia yang beragama Islam.

2. Isi Kandungan Al-Quran

²³ Ahmad Syarifudin, *mendidik Akan Membaca, menulis dan Mencintai Al-Quran*,hal

²⁴ Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Quran Untuk Pemula*, (Jakarta: CV Artha Rivera, t.h), hal 1

²⁵ *Ibid.*, hal. 3

²⁶ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam Jakarta*, (Jakarta: abumi Aksara, 2008), hal 19

Al-Quran dijadikan sumber pertama dan utama dalam pendidikan Islam, karena nilai absolute yang terkandung di dalamnya yang datang dari Tuhan. Umat Islam sebagai umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab Al-Quran yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal.²⁷

Secara keseluruhan isi kandungan kitab suci Al-Quran terdiri dari tiga kerangka besar, yaitu *pertama*, soal akidah. *Kedua*, soal syariah. Ini terbagi kepada dua pokok yaitu manusia dengan sesama manusia. *Ketiga*, soal akhlak. Yaitu etika, moralitas, budi pekerti dan segala sesuatu yang termasuk di dalamnya.

3. Fungsi Al-Quran

Al-Quran al karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat serta merupakan kitab Allah yang selalu dipelihara. Al-Quran mempunyai sekian banyak fungsi diantaranya:

- a. Berfungsi sebagai kebenaran Nabi Muhammad Saw., bukti kebenaran tersebut dikemukakan dalam tantangan yang sifatnya bertahap, yaitu:
 1. Menantang siapapun yang meragukan Al-Quran untuk menyusun semacam Al-Quran secara keseluruhan.
 2. Menantang mereka untuk menyusun sepuluh surat semacam Al-Quran.
 3. Menantang mereka untuk menyusun satu surat saja semacam Al-Quran.

²⁷ Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal 25

4. Menantang mereka untuk menyusun sesuatu seperti atau lebih kurang sama dengan satu surat dari Al-Quran.
- b. Walaupun Al-Quran menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad Saw, tapi fungsi utamanya adalah sebagai “petunjuk untuk seluruh umat manusia”. Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama, atau yang bisa juga disebut sebagai syari’at dari segi pengertian kebahasaan, berarti jalan menuju sumber air.
- c. Al-Quran juga sebagai mu’jizat Nabi Muhammad Saw., untuk membuktikan kenabian dan kerosulannya dan Al-Quran adalah ciptaan Allah bukan ciptaan Nabi.
- d. Al-Quran berfungsi sebagai hidayat. Al-Quran diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. bukan sekedar untuk dibaca tetapi juga dipahami yang kemudian diamalkan dan dijadikan sumber hidayat dan pedoman bagi umat manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²⁸ Untuk itu kita dianjurkan untuk menjaga dan memelihara Al-Quran. Hal ini sesuai firman Allah dalam Q.S Al-Fathir ayat 29 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً
يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anuge- rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan,

²⁸ M. Quraish Sihab, *Membunyikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2003), hal 36-37

mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi”.(Q.S Al-Fathir: 29)²⁹

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Al-Quran merupakan sumber yang Sebaiknya dijadikan dasar hukum atau pedoman dalam hidup dan kehidupan umat manusia.

4. Keutamaan Membaca Al-Quran

Al-Quran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan Al-Quran juga mengandung ibadah bagi orang yang membacanya. Di samping itu Al-Quran juga merupakan ibadah dan mempunyai keutamaan yaitu antara lain:

- a. Al-Quran merupakan salah satu rahmat dan petunjuk bagi umat Muslim

Al-Quran adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai salah satu rahmat yang tiada taranya bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul wahyu yang menjadi petunjuk, pedoman, dan pelajaran bagi siapapun yang mempercayainya. Firman Allah Q.S. Yunus 57, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

*”Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman ”.*³⁰

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), hal 437

³⁰ Ibid., hal 215

Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama, atau yang biasa juga disebut syari'at. Dari syari'at ditemukan sekian banyak dari rambu-rambu jalan: ada yang berwarna merah yang berarti larangan; ada yang berwarna kuning, yang memerlukan kehati-hatian; dan ada yang hijau warnanya, yang melambangkan kebolehan melanjutkan perjalanan. Ini semua persis sama dengan lampu-lampu lalu lintas. Lampu merah tidak memperlambat seseorang sampai ke tujuan. Bahkan ia merupakan salah satu faktor utama yang memelihara perjalanan dari mara bahaya.

Bukan itu saja, Al-Quran adalah kitab suci yang paling penghabisan diturunkan oleh Allah yang paling sempurna dibandingkan dengan kitab-kitab suci sebelumnya. Karena itu setiap orang yang mempercayai Al-Quran akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membaca, mempelajari, memahami serta mengamalkan sampai merata rahmatnya dirasai dan dikecap oleh penghuni alam semesta.

- b. Membaca Al-Quran amalan kebaikan yang mendapat pahala dengan berlipat ganda

Setiap mukmin yakin bahwa membaca Al-Quran saja sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibaca itu adalah kitab suci Illahi. Al-Quran adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik dikala ia senang atau susah, dikala gembira ataupun dikala sedih.

- c. Membaca Al-Quran menjadi obat dan penawar bagi orang yang jiwanya gelisah

Membaca Al-Quran bukan saja merupakan ibadah, tetapi juga menjadi obat penawar bagi orang yang gelisah hatinya. Maka dari itu tidak mengherankan lagi membaca Al-Quran bagi setiap muslim di manapun ia berada telah menjadi tradisi. Keutamaannya telah dikenal luas, dapat mendatangkan ketenangan dan kedamaian jiwa.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Fushshilat 44:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Artinya:

"Dan Jikalau Kami jadikan Al-Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al-Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al-Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh".

Dari uraian di atas maka Al-Quran harus disosialisasikan, diajarkan pada seluruh umat manusia, baik untuk peserta didik maupun masyarakat umum. Mengajarkannya Al-Quran kepada orang lain itu merupakan pekerjaan yang mulia menurut ajaran Islam, maka dari itu banyak orang yang sudah mahir membaca Al-Quran mengajarkannya kepada orang yang buta Al-Quran, sehingga banyak metode yang digunakan para ustadz/guru mengaji untuk mengajarkan Al-Quran kepada murid atau santrinya.

5. Metode Dalam Pembelajaran Membaca Al-Quran

a. Metode Qira'ati

Metode membaca Al-Quran ini baru berakhir disusun pada tahun 1963 M oleh KH. Dahlan Salim Zarkasyi, yang terdiri dari 6 jilid. Buku ini merupakan hasil evaluasi dan pengembangan dari kaidah Baghdadiyah. Metode qira'ati ini secara umum bertujuan agar siswa mampu membaca Al-Quran dengan baik sekaligus benar menurut kaidah tajwid.³¹

Secara umum, pembelajaran membaca Al-Quran dengan metode qira'ati adalah sebagai berikut :

1. Dapat digunakan pengajaran secara klasikal dan individual.
2. Guru menjelaskan materi dengan memberikan contoh materi pokok bahasan, selanjutnya siswa membaca sendiri.
3. Siswa membaca tanpa mengeja.
4. Sejak permulaan belajar, siswa ditekankan untuk membaca dengan cepat dan tepat³²

Kelebihan metode qira'ati ini adalah pembelajarannya lebih efisien dan terprogram karena untuk menjadi guru qira'ati saja seseorang harus mendapatkan syahadah dari pihak qira'ati pusat yang menyatakan bahwa seseorang tersebut benar-benar ahli Al-Quran dan boleh mengajar qira'ati.

³¹ Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Al-quran Qira'ati*, (Semarang: Raudhatul Mujawwidin, 2000.), hal 9

³² Imam murjito, *Pengantar Metode Qira'ati*, (Semarang : Raudhatul Mujawwidin, 2002), hal.13

Adapun ciri khas yang dimiliki oleh Metode qira'ati adalah :

1. Tidak dijual secara bebas (tidak ada di toko-toko).
 2. Guru yang mengajarkan qira'ati telah ditashih untuk mendapatkan syahadah (sertifikat/izin mengajar).
 3. Kelas TKQ/TPQ dalam disiplin yang sama.
- b. Metode Iqra'

Setelah metode qira'ati, lahir metode-metode lainnya. Di antaranya metode Iqra' temuan KH. As'ad Humam dari Yogyakarta, yang terdiri dari 6 jilid. Dengan hanya 6 bulan, siswa sudah mampu membaca Al-Quran dengan lancar.

Inti dari metode iqra' adalah dengan menekankan cara membaca a, ba, ta, na, ni, nu tanpa si santri tahu dulu nama-nama hurufnya seperti alif, ba', ta', dan nun. Dan ternyata metode iqra' paling banyak diminati di zamannya.

Metode iqra' menjadi populer, lantaran diwajibkan dalam TK Al-Quran yang dicanangkan menjadi program nasional pada musyawarah nasional V Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI), pada 27-30 Juni 1989 di Surabaya.

Tiga model pengajaran metode ini adalah : *pertama*, Cara Belajar Santri Aktif (CBSA). Guru tak lebih sebagai penyimak, bukan penuntun bacaan. *Kedua*, privat, yaitu guru menyimak seorang demi seorang. *Ketiga*, *asistensi*. Jika tenaga guru tidak mencukupi, murid yang mahir bisa turut membantu mengajar murid-murid lainnya.

Untuk pelajaran penunjang dalam keberhasilan metode ini, siswa juga digembleng dengan materi-materi berikut:

2. Hafalan surat-surat pendek (Juz Amma)
3. Hafalan ayat-ayat pilihan
4. Hafalan bacaan shalat dan praktiknya
5. Hafalan doa sehari-hari
6. Menulis huruf Al-Quran³³

c. Metode Tilawati

Adalah sebuah buku panduan belajar membaca Al-Quran yang kemudian disebut Metode Tilawati yang terdiri dari enam jilid. Secara khas buku ini menggunakan pendekatan klasikal dan individual secara seimbang.

Sebagai metode baru, hasil kreasi para guru Jawa Timur ini menawarkan beberapa spesifikasi sebagai berikut:

1. Metode Tilawati terdiri atas 6 jilid buku, termasuk *ghorib* dan *musykilat*. Tiap-tiap jilid berbeda warna cover
2. Masing-masing jilid dilengkapi dengan peraga yang berisi 20 halaman. Fungsi peraga akan membantu santri belajar secara klasikal dan memudahkan penguasaan materi karena peraga ini akan diulang-ulang (satu peraga bisa khatam antara 17 – 21 kali)
3. Menggunakan irama lagu rosti, sebagai lagu dasar yang mudah difahami dan ditirukan

³³ Direktur Jenderal Bimbingan Agama Islam, *Metode-Metode Membaca Al-quran Di Sekolah Umum* (Jakarta: Depag RI, 1998), h.43

d. Metode Ummi

Pada pertengahan tahun 2007, KPI telah menerbitkan sebuah metode baca tulis Al-Quran yang bernama Ummi. Metode ini disusun oleh Masruri dan A. Yusuf MS. Sebelum beredar di masyarakat, buku ini telah melewati beberapa tim penguji pentashihan. Antara lain, Roem Rowi, yang merupakan Guru Besar Ulumul Quran / tafsir Al-Quran IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pentashih selanjutnya adalah Mudawi Maarif (al-Hafizh). Beliau pemegang sanad Muttashil sampai Rasulullah saw. Qira'ah riwayat Hafs dan Qira'ah Asyarah.³⁴

Ummi memiliki beberapa buku panduan yang harus dipelajari murid, yaitu buku jilid yang terdiri dari jilid 1-6, buku tajwid, dan gharib.

Ummi tidak hanya mengandalkan kekuatan buku yang dipegang anak saja, akan tetapi lebih kepada tiga kekuatan utama, yaitu :

1. Pengelolaan yang baik
2. Mutu guru
3. Sistem berbasis mutu

Apabila ketiga kekuatan utama tersebut dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan islam, maka bisa dipastikan lembaga pendidikan tersebut akan berhasil membentuk siswa yang qurani.

³⁴ Mansuri dan A. Yusuf, *Belajar Mudah Membaca Al-quran Ummi* (Surabaya: KPI, 2007), hal 4

Namun, untuk membentuk suatu lembaga yang bermutu, suatu lembaga pendidikan harus dapat memenuhi 8 pilar bangunan sistem mutu Ummi, di antaranya adalah :

1. Sertifikasi guru
2. Tahapan baik dan benar
3. Target jelas dan terukur
4. Mastery learning yang konsisten
5. Waktu memadai
6. Quality control yang intensif
7. Rasio guru dan siswa proporsional
8. Progress report setiap siswa

Sedangkan metode-metode mengajar dalam ummi antara lain:

- a. Private/ Individual
- b. Klasikal individual
- c. Klasikal baca simak
- d. Klasikal baca simak murni

6. Metode Dalam Membaca Al-Quran

Metode merupakan jalan atau cara yang harus di tempuh untuk mencapai tujuan. Karena metode sangatlah penting dalam pendidikan. Dalam kenyataannya materi pendidikan tidaklah mungkin terlaksana secara efektif dan efisien, jika seorang guru tidak menggunakan metode yang dapat membuat seorang siswa memahami atau mengerti apa yang di sampaikan oleh seorang guru. Seorang guru haruslah memiliki metode efektif yang bisa memotifasi anak-anak untuk mencintai, membaca dan

menjaga Al-Quran, sehingga dari kalangan pendidik tidak lagi mengeluh tentang anak-anak atau siswa yang tidak menyukai atau meremehkan kajian Al-Quran.³⁵ Begitu pula dengan pengajaran yang juga memerlukan metode yang mempermudah dalam menyampaikan materi, agar siswa dapat memahami dan mengerti. Metode-metode yang di gunakan membaca AL-Quran juga tidak lepas hubungan dengan masalah tempo ini. Ada empat tingkat tempo yang telah di sepakati oleh ahli Tajwid yaitu:

1. At-Tartil

Membaca dengan pelan dan tenang, mengeluarkan setiap huruf dan makhrajnya dengan memberikan sifat-sifat yang di milikinya, baik asli maupun baru datang (hukum-hukumnya) serta memperhatikan makna (ayat). Dalam pandangan Abdullah bin Ahmad an-Nasafi (tartil) adalah memperjelas semua bacaan huruf hijaiyah, memelihara tempat-tempat menghentikan bacaan (waqaf), dan menyempurnakan harokat dalam bacaan. Sementara Sayyidina Ali bin Abi Thalib menyampaikan “tartil” dengan tajwid, membaguskan bacaan-bacaan, huruf-huruf dan mengenal tempat-tempat berhenti (waqaf). Berbeda dengan Ibnu Katsir yang mengartikan (tartil) sebagai bacaan perlahan-lahan yang dapat membantu menuju tingkat pemahaman dan perenungan Al-Quran. Sejalan dengan Ibnu Katsir, Fakhurr Rozy dalam tafsirnya mengatakan (tartil) adalah penjelasan yang menyempurnakan bacaan semua huruf dengan memberikan semua

³⁵ Muhammad fand Ats-Tsuwani, *10 Metode Agar Anak Mencintai Al-Quran* terj., Dwi Ratnasari (Yogyakarta: Al-Ajda Press, 2009), hal 18

hak-haknya dengan cara tidak tergesa gesa dalam membaca Al-Quran.³⁶

2. Al-Hard

Membaca dengan cepat tetapi masih menjaga hokum-hukumnya.

3. At-Tadwir

Bacaan sedang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu pelan, tetapi pertengahan antara keduanya.

4. At-Tahqiq

Membaca seperti halnya tartil namun lebih tenang dan perlahan-lahan. Tempo ini hanya boleh di pajai untuk belajar (latihan) dan mengajar. Dan tidak boleh dipakai pada waktu sholat atau menjadi imam.³⁷

Dalam proses pembelajaran pada lembaga formal dan pada tingkat pendidikan lanjutan, tahapan-tahapan itu bisa saja di lakukan secara simultan. Artinya kemampuan membaca dan menulis sebagai kemampuan pokok dalam pembelajaran suatu bahasa bisa di lakukan secara integral dimana kemampuan satu dan lainnya dapat saling mendukung. Secara umum bagi pemula harus bisa membaca dengan lancer (menguasai huruf hijaiyah dan tanda baca). Dengan rincian dapat membaca dan memahami fungsi tanda baca, pertemuan kedua untuk melatih dan melancarkan huruf hijaiyah dan fungsi tanda baca yang sudah disediakan.³⁸

³⁶ Sirojuddin AS, *Tuntunan Membaca Al-Quran dengan Tartil*, (Bandung: Mizan, 2005), hal 7-8

³⁷ Moh. Wahyudin, *Ilmu Tajwid Plus*, (Surabaya: halim jaya,2007), hal 9

³⁸ Otong Surasman, *Metode Insani Kunci Praktis Membaca Al-Quran Baik dan Benar*, (Jakarta: Gema Insani 2002), hal 2

7. Kesulitan-kesulitan Dalam Membaca Al-Quran

Membaca hakekatnya adalah proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang ditulisnya, maka secara langsung di dalamnya ada hubungan kognitif antara bahasa lisan dengan bahasa tulis. Kegiatan membaca melibatkan tiga unsur, yaitu makna sebagai unsure isi bacaan, kata sebagai unsure yang membawa makna, dan simbol tertulis sebagai unsure visual.³⁹

Kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Quran adalah dasar untuk memahami apa yang terkandung dalam Al-Quran. Kemampuan membaca Al-Quran pada peserta didik hendaknya dibentuk dan dilatih pada masa balita. Jika pelatihan membaca Al-Quran ini mulai ketika anak mulai beranjak dewasa atau remaja maka proses pembelajaran yang akan di lakukan cenderung lebih sulit dari pada di lakukan pada masa anak-anak.

Membaca merupakan aktifitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktifitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktifitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.⁴⁰ Meskipun tujuan akhir membaca adalah untuk memahami isi bacaan, tujuan semacam itu ternyata belum dapat sepenuhnya dicapai oleh anak-anak, terutama pada saat awal

³⁹ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: t.p 2011) hal.

⁴⁰ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: t.p 2012) hal. 158

pelajaran membaca. Banyak anak yang dapat membaca secara lancar tetapi tidak memahami isi apa yang mereka baca. Ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca bukan hanya terkait erat dengan kemampuan gerak motoric mata tetapi juga tahap perkembangan kognitif.

Mempersiapkan anak untuk belajar membaca merupakan suatu proses yang sangat panjang. Itu mengapa dalam Islam anak harus mulai dididik mulai mereka masih dalam kandungan. Seorang anak akan sulit untuk membaca Al-Quran jika telinga mereka tidak biasa untuk mendengar ayat-ayat suci Al-Quran. Islam selalu menganjurkan bagi ibu yang sedang mengandung agar mereka memperbanyak ibadah. Salah satu bentuk ibadah dan pendidikan prenatal yang dilakukan seorang ibu pada janin yang mereka kandung adalah memperbanyak bacaan Al-Quran.

Jika masih dalam kandungan janin sudah biasa didengarkan bacaan Al-Quran, maka begitu pada usia anak-anak mereka dilatih untuk mengenal huruf hijaiyah mereka akan lebih mudah untuk menangkap apa yang telah diajarkan pada mereka. Ini adalah sebuah langkah awal yang baik bagi seorang anak dalam belajar membaca Al-Quran. Hal ini terjadi karena, janin yang ada pada ibu dapat merespon apa yang terjadi pada sekeliling mereka. Terdapat lima tahapan dalam perkembangan membaca, yaitu kesiapan membaca, membaca permulaan, keterampilan membaca cepat, membaca luas, dan membaca yang sesungguhnya.⁴¹

Anak berkesulitan membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Mereka sering memperlihatkan adanya

⁴¹ Ibid.hal.159

gerakan-gerakan yang penuh dengan ketegangan seperti mengeryitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Mereka juga sering memperlihatkan adanya perasaan tidak aman yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru.

Anak berkesulitan membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak. Penghilangan huruf atau kata sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat.

Dalam membaca Al-Quran terkadang mengalami kesulitan sebagai berikut:

1. Sulit membaca Al-Quran secara Fashohah

Pada umumnya fashohah diartikan kesempurnaan membaca dari seseorang akan cara melafalkan seluruh huruf hijaiyah yang ada di dalam Al-Quran. jika seseorang itu mampu membaca Al-Quran dengan benar sesuai pelafalannya, maka orang tersebut dapat dikatakan fasih membaca Al-Quran.

Sedangkan pengertian secara luas adalah fashohah juga meliputi penguasaan di bidang *Al-Waqfu Wal Ibtida'* dalam hal ini yang

terpenting adalah ketelitian akan harkat dan penguasaan kalimat serta ayat-ayat yang ada di dalam Al-Quran.⁴²

Fasih dalam membaca Al-Quran maksudnya terang atau jelas dalam pelafalan atau pengucapan lisan ketika membaca Al-Quran. Membaca Al-Quran berbeda dengan membaca bacaan apapun, karena isinya merupakan kalam Allah SWT. yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi dan dijelaskan secara terperinci, yang berasal dari Dzat Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Karena itu cara membacanya tidak lepas dari adab yang bersifat dzahir maupun batin.

Di antara adabnya yang bersifat dzahir adalah membaca Al-Quran secara tartil. Makna tartil dalam membaca ialah membaca dengan perlahan-lahan tidak terburu-buru dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhras dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid.

2. Sulit menerapkan Tajwid dalam membaca Al-Quran

Dalam membaca Al-Quran seseorang hendaknya bisa menguasai Tajwid dengan baik dan benar. Maksud dari penguasaan ilmu tajwid secara teori dan praktek di sini adalah agar terhindar dari kesalahan dalam membaca Al-Quran. Adapun pengertian dari ilmu tajwid itu sendiri adalah pengetahuan tentang kaidah serta cara membaca Al-Quran⁴³ dengan sebaik-baiknya dan hukum dari belajar ilmu tajwid adalah fardlu kifayah, sedangkan membaca Al-Quran dengan

⁴² Ahmad Munir Dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid Dan Seni Baca Al-quran* (Jakarta : PT Rieneka Cipta, 1994), hal 71

⁴³ Imam Zarkasyi, *Tajwid*, (Ponorogo: Timamrimurni Press, t.h), hal 6

baik(sesuai dengan ilmu tajwid) itu hukumnya fardlu ain. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Muzzammil ayat 4 :

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya:

”atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan”.⁴⁴

3. Sulit menerapkan Makharijul huruf dalam membaca Al-Quran

Sebelum membaca Al-Quran, sebaiknya seseorang terlebih dahulu mengetahui makhraj dan sifat-sifat huruf. Sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid. Makharijul huruf menurut bahasa adalah membunyikan huruf sedangkan menurut istilah makharijul huruf adalah menyebutkan atau membunyikan huruf huruf yang ada dalam QI-Quran.⁴⁵

Artinya di sini adalah mampu mengucapkan atau melafadzkan huruf hijaiyyah dengan baik dan benar sesuai dengan makhrojnya, sebab apabila salah dalam mengucapkan atau membunyikan huruf maka otomatis makna atau arti dari ayat yang diucapkan tersebut akan berganti dan tidak sesuai dengan makna yang sebenarnya, dan apabila terus berkelanjutan tanpa adanya usaha untuk memperbaiki maka Al-Quran yang dibacanya tersebut tidak akan mendapat pahala, bahkan menjadi dosa.

E. Penelitian Terdahulu

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung, Penerbit Diponegoro,2008), hal 574

⁴⁵ A.Munnir dkk, *Ilmu Tajwid dan Seni dalam Al-Quran*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 1994), hal 10

Skripsi yang berjudul “Ustadz/Ustazah TPQ dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Quran Sesuai Ilmu Tajwid Pada Santi TPQ Tarbiyatul Athfal Di Desa Suko Sewu Gandusari Blitar Tahun 2015”. Oleh Sri Wahyuni, NIM.3211113025, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2015.

Hasil Penelitian: 1. dengan menggunakan materi yang menunjang untuk bisa membaca Al-Quran dengan tepat antara lain: a) materi menghafal surah-surah pendek, b) materi membaca dengan cepat dan terjemahannya. 2. upaya yang dilakukan Guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al- Quran berupa metode An-Nahdiyah dan melaksanakan dua program yaitu program buku paket dan sorogan yang ditengah program tersebut diselingi Juz Amma. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni perbedaannya dengan skripsi peneliti adalah lokasi penelitian, jika Sri Wahyuni berlokasi di TPQ Peneliti disini Berlokasi di MTs, dan juga berbeda dalam titik permasalahan kalau Dwi Wahyuni menekan kan pada peningkatan kualitas membaca Al-Quran disini Peneliti menekankan pada cara mengatasi kesulitan membaca Al-Quran siswa.

Skripsi yang Berjudul “Strategi guru Al-Quran Hadist dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Membaca Al-Quran pada Siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung” Oleh Chusnul Laili Kusna, NIM.2811123066, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2016.

Hasil penelitian: 1. Strategi guru Al-Quran Hadist dalam menumbuhkan

motivasi belajar membaca Al-Quran, Yaitu: Memberikan arahan, melalui pembiasaan, melalui pengawasan, memberikan pujian, memberikan nilai, memberikan hukuman, mengadakan kopetisi, dan menciptakan suasana pengajaran yang menyenangkan. 2. Usaha guru dalam menanamkan motivasi belajar membaca Al-Quran yaitu: a) mengadakan kerjasama lembaga dengan orang tua, mengadakan kerjasama dengan madrasah diniyah, dan mengadakan ekstrakurikuler tarti Al-Quran. Penelitian yang di lakukan oleh Chusnul Laili Khusna perbedaannya dengan sekripsi peneliti adalah lokasi penelitian jika Chusnul Laili Khusna bertempat di MTs Sultan Agung Jabalsari di sini peneliti penelitian bertempat di MTs Negeri 4 Tulungagung, dan juga berbeda dalam titik permasalahan jika Chusnul Laili Khusna menekankan pada strategi guru dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Quran di sini peneliti lebih menekankan pada strategi dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Quran siswa MTs Negeri 4 Tulungagung.

Sri Wahyuni dan Chusnul Laili Kusna menggunakan istilah yang berbeda, kalau Sri Wahyuni menggunakan istilah *upaya* untuk meningkatkan kualitan membaca Al-Quran siswa sedangkan Chusnul Laili Kusna menggunakan istilah *strategi* untuk menumbuhkan motivasi membaca Al-Quran siswa. Menghasil hasil penelitian yang berbeda

Sri Wahyuni dengan istilah *upaya* memiliki hasil penelitian berupa metode yaitu: An-Nahdiad dan buku paket, kemudian Chusnul Laili Kusna dengan istilah *strategi* memiliki hasil berupa praktek langsung yaitu: Memberikan arahan, melalui pembiasaan, melalui pengawasan, memberikan pujian, memberikan nilai, memberikan hukuman, mengadakan kopetisi, dan menciptakan suasana pengajaran yang menyenangkan.

Sedangkan peneliti disini menggunakan istilah *strategi* guru Al-Quran Hadis dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Quran siswa MTs Negeri 4 Tulungagung.

F. Paradigma Penelitian

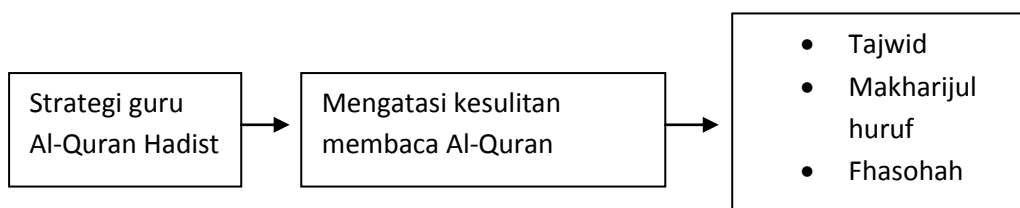
Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konsteks khusus atau dimensi waktu). Harmon mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melalukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.⁴⁶

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang strategi guru Al-Quran Hadist dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Quran siswa MTs Negeri 4 Tulungagung. Dalam mengatasi kesulitan membaca AL-Quran ada tiga kesulitan yaitu kesulitan menerakan tajwid, kesulitan menerapkan makharijul huruf, dan kesulitan membaca AL-Quran secara fashohah.

Adapun untuk lebih jelasnya, paradigma pada penelitian ini akan dikemukakan dengan sebuah bagan sebagai berikut:

Bagan 1.2

kerangka berfikir



⁴⁶Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 49